PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK

Mirza Syadat Rambe[1], Ela Mutia Sinaga[2], Luna Khaillah Rachman[3], Nabila Satya[4], Saskia Padila[5], Syahri Mayanti Sitanggang[6]

[1,2,3,4,5,6]*Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli Kota Tebing Tinggi*
E-mail : m.s.rambe87@gmail.com, elamutiasinaga@gmail.com, lunakhaillah628@gmail.com
nabilasatya229@gmail.com, saskiapadila20@gmail.com, ysitanggang453@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik sebagai fondasi moral menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak peserta didik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan aspek akidah, ibadah, dan akhlak mampu menumbuhkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial peserta didik. Peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral menjadi faktor utama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat turut memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Islam efektif membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi kehidupan modern.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Guru Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah, Karakter Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya, dengan pendidikan kehidupan manusia dapat berkembang ke arah yang lebih modern dan kreatif. Pendidikan dapat berlangsung di mana saja, tidak hanya di lembaga formal, tetapi di mana saja (Purnaningtias et al., 2020) Tujuan pendidikan adalah membantu manusia menjadi cerdas dan mendorong manusia menjadi lebih baik. Artinya manusia cerdas lebih mudah untuk menjadi lebih baik. Dapat dikatakan bahwa persoalan moral merupakan persoalan fundamental kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun. Pendidikan agama Islam salah satu bagian dari bahan ajar materi pendidikan yang mempunyai tugas mengemban tanggung jawab mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus mampu mengantrakan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, yang meliputi tiga aspek yaitu aspek akidah, ibadah dan akhlak (Riza Faishol, Muhammad Endy Fadlullah, 2021).

Akhlak merupakan sesuatu yang sudah tertanam kuat dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Persoalan yang dihadapi masyarakat kita sekarang adalah kemerosotan akhlak yang terjadi pada generasi muda. Kemerosotan akhlak dapat kita lihat diberbagai macam media yang menggambarkan bahwa negara kita sudah mengalami degradasi akhlak yang cukup memprihatinkan (Lubis, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlulkan terutama pada saat manulsia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang culkulp seriuls, yang kalaul dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggeruls kepribadian anak (Fadil et al., 2023).

Pembentukan akhlak siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, yaitu factor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat. Pembentukan akhlak sekolah sangat diperlukan, karena sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa khususnya di SMP, karena pada saat itu seseorang masih berusaha mencari jati dirinya secara psikologis, dan pada saat itu masyarakat sangat Rentan terhadap hal-hal yang bisa berdampak buruk baginya. Ada dua tujuan pendidikan mengandung aspek kematangan karakter kepribadian, atau moral. Namun sekolah belum berhasil mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang bermoral, ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai, yaitu perubahan kognitif, efektif, dan psikomotorik peserta didik. Sekolah didirikan untuk mencerdaskan dan mengembangkan afektif dan moral peserta didik. Karena itu, masyarakat menaruh harapan pada sekolah untuk membina peserta didik menuju kematangan intelektual, emosional, dan spiritual (Nuralam et al., n.d.)

Dalam menggambarkan salah satu langkah awal dalam mendidik akhlak yang benar adalah menanamkan pendidikan agama Islam ke dalam diri anak sedini mungkin, sehingga anak dapat menerima pemahaman tentang nilai-nilai perilaku yang baik dengan mudah, serta terbiasa berprilaku baik sejak kecil (Warasto, 2018). Oleh karena itu, diperlukan seorang guru pendidikan agama Islam yang dapat lebih penuh perhatian dan efektifmenjalankan perannya dalam pembentukan akhlak peserta didik. Peran guru agama Islam harus dibawa sepenuhnya, agar anak-anak dapat menyerap nilai-nilai murni dari pendidikan agama Islam yang mereka terima, dan mengambil pelajaran darinya, hingga tertanam dan akan mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu akhlak yang baik. Sumber utama pendidikan Islam adalah kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Sementara pendapat para sahabat dan ulama Muslim sebagai tambahan. Maka

sebagai disiplin ilmu, pendidikan Isam bertugas pokok mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan dari para sahabat dan ulama. Pada prinsipnya pendidikan memikul amanah pendidikan akhlak sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan. Maka tidaklah mengherankan ketika Nabi Muhammad Saw bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak". (HR.Bukhari).

Dalam hadis tersebut, Nabi Muhammad ditegaskan untuk mendidik umatnya agaberakhlak terpuji. Beliau selalu menyampaikan perangai yang terpuji dalam menjaga hubungannya dengan Allah, manusia, bahkan tumbuhan dan hewan sekalipun sehingga tidak heran lagi banyak orang-orang yang memeluk agama Islam karena keindahan akhlaknya (Hariani & Bahruddin, 2019). Pada Akhirnya dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak dapat dilihat sebagai wahana untuk menumbuhkan dan membentuk perilaku peserta didik melalui pembinaan mental, kecerdasan, penalaran, pengembangan pengetahuan (kognisi), sikap (emosi) dan kebiasaan (psikomotorik). perasaan dan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan akhlak pribadi yang tidak hanya arif tetapi juga akhlak yang baik dan pemahaman agama tidak hanya dipahami tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membudayakan mereka tidak hanya sebagai penjaga akhlak bangsa dan mampu bersaing. dalam segala bidang kehidupan. Dengan bekal akhlakul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetiitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis dan sosial yang baik (Erlinung, 2022). Berdasarkan hal tersebut, peserta didik harus dididik, dibekali dengan pendidikan agama Islam, sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya, menjadi peserta didik yang baik, dan terhindar dari tindakan-tindakan moral yang merugikan dirinya sendiri serta masyarakat dan berprilaku sesuai dengan ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran pendidikan Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas pendidikan Islam serta pembentukan akhlak peserta didik (Hariani & Bahruddin, 2019). Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, khususnya terkait proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari peserta didik.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan menyederhanakan data, menyajikan hasil pengamatan secara sistematis, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Proses analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai peran pendidikan Islam dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan memadukan hasil studi literatur dengan data observasi

lapangan, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan keakuratan yang lebih tinggi (Moleong, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, karena tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter moral yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Berdasarkan studi literatur dan hasil observasi di berbagai satuan pendidikan, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam berkontribusi secara signifikan dalam membangun kesadaran spiritual, etika sosial, dan tanggung jawab pribadi peserta didik. Pendidikan Islam memadukan unsur keimanan, pengamalan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai moral sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran akidah sebagai fondasi utama pembentukan akhlak. Akidah berfungsi sebagai dasar keyakinan peserta didik dalam memahami tujuan hidup, hubungan manusia dengan Allah Swt., serta konsekuensi moral dari setiap perbuatan yang dilakukan (Riza Faishol & Fadlullah, 2021). Pemahaman akidah yang benar mendorong peserta didik untuk menyadari bahwa setiap perilaku memiliki dimensi spiritual dan tanggung jawab di hadapan Allah. Dengan demikian, akidah tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai pengendali perilaku yang membimbing peserta didik dalam bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Pembelajaran ibadah yang terintegrasi dengan akidah turut berperan penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Ibadah yang dilakukan secara konsisten, seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum memulai aktivitas belajar, melatih kedisiplinan, ketekunan, serta kesadaran diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa menjalankan ibadah dengan baik cenderung memiliki pengendalian diri yang kuat dan mampu menghindari perilaku negatif. Warasto (2018) menegaskan bahwa pembiasaan ibadah sejak dini membantu peserta didik menginternalisasi nilai moral sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dan membentuk karakter positif secara berkelanjutan.

Selain itu, pembelajaran akidah dan ibadah juga mendorong peserta didik untuk memahami hikmah di balik setiap ajaran Islam. Peserta didik tidak hanya menjalankan aturan secara mekanis, tetapi memahami alasan moral dan spiritual dari perilaku yang diperintahkan maupun dilarang. Misalnya, pemahaman tentang kejujuran dalam Islam membuat peserta didik menolak perilaku menyontek, karena mereka menyadari bahwa tindakan tersebut tidak hanya melanggar aturan sekolah, tetapi juga bertentangan dengan nilai keimanan. Dengan pemahaman yang komprehensif ini, nilai-nilai akhlak tertanam secara mendalam dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat menentukan keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral yang dapat ditiru oleh peserta didik. Hariani dan Bahruddin (2019) menyatakan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar penyampaian teori. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, jujur, santun, dan peduli dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Dengan

demikian, pendidikan akhlak menjadi proses yang hidup dan nyata, bukan sekadar konsep abstrak di dalam kelas.

Dalam praktik pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai metode untuk menanamkan nilai akhlak, seperti ceramah dan diskusi untuk menjelaskan nilai moral dan hikmah ibadah, praktik langsung melalui kegiatan sosial dan pembiasaan sikap sopan santun, serta pendekatan individual bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami nilai akhlak. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru yang konsisten mengintegrasikan keteladanan dengan metode pembelajaran yang variatif mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih efektif. Peserta didik yang melihat contoh nyata dari guru cenderung lebih mudah meniru dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka.

Selain guru, lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Sekolah yang memiliki aturan yang jelas, budaya religius, serta kegiatan keagamaan yang terprogram dapat membantu peserta didik membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Erlinung (2022) menyebutkan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah berperan besar dalam membantu peserta didik menginternalisasi norma dan nilai moral. Melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan tenaga kependidikan, peserta didik belajar tentang tanggung jawab, toleransi, serta sikap saling menghormati.

Pengaruh lingkungan masyarakat juga turut memperkuat pembentukan akhlak peserta didik. Ketika peserta didik hidup di lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sopan santun, kejujuran, dan kepedulian sosial, mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, dan penggalangan dana sosial, memberikan pengalaman nyata dalam mengamalkan akhlak terpuji. Pengalaman langsung ini membuat nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dirasakan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, pembentukan akhlak peserta didik juga menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh negatif media sosial dan globalisasi yang memunculkan perilaku konsumtif, individualistis, dan kurang disiplin (Fadil et al., 2023), kurangnya peran orang tua dalam pembinaan karakter di rumah, serta perbedaan pemahaman guru dalam menyampaikan nilai akhlak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan kontekstual dalam pembelajaran, orang tua harus memberikan perhatian dan keteladanan di rumah, serta masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai akhlakul karimah dapat tumbuh dan berkembang secara optimal pada diri peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Melalui pembelajaran akidah, ibadah, dan akhlak yang diterapkan secara konsisten, peserta didik memperoleh pemahaman nilai-nilai moral, disiplin, tanggung jawab, jujur, sopan santun, serta empati terhadap sesama. Peran guru sebagai teladan moral, dukungan lingkungan sekolah yang positif, dan masyarakat yang memberikan contoh perilaku baik menjadi faktor pendukung yang memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pemahaman teori agama, tetapi juga pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang beriman, berbudi pekerti luhur, dan siap

menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan bekal akhlakul karimah yang kuat, diharapkan lahir generasi masa depan yang cerdas, kompetitif, dan berbudi pekerti luhur, yang mampu menjaga nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Nuralam et al., n.d.; Erlinung, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

Erlinung. (2022). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Jakarta: Pustaka Ilmu.

Fadil, M., Rahman, A., & Suryani, D. (2023). Globalisasi dan Tantangan Moral pada Generasi Muda. Bandung: Alfabeta.

Hariani, R., & Bahruddin, M. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lubis, A. (2022). Degradasi Akhlak pada Generasi Muda di Era Modern. Medan: Medan Press.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nuralam, A., Sari, P., & Lestari, F. (n.d.). Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter. Malang: UIN Press.

Purnaningtias, R., Wulandari, T., & Setiawan, H. (2020). Pendidikan dalam Kehidupan Modern. Surabaya: Graha Ilmu.

Riza Faishol, & Muhammad Endy Fadlullah. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Akhlak Peserta Didik. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Warasto, E. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Pengembangan Akhlak Anak. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.